

I'JAZUL QUR'AN TENTANG PENCIPTAAN LANGIT DAN BUMI (Telaah Tafsir Surah Al-Anbiya Ayat 30 Dan Teori Big Bang)

Zulfadli Sultan

zulfadlysultan58@gmail.com

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

Achmad Abubakar

achmad.abubakar@uin-alauddin.ac.id

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

Abdul Ghany

abdul.ghany@uin-alauddin.ac.id

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

Abstract

This paper examines the miracle (i'jaz) of the Qur'an in the context of the creation of the heavens and the earth, focusing on the interpretation of Surah Al-Anbiya Verse 30 and its relevance to the Big Bang theory. This study aims to show the harmony between the teachings of the Qur'an and modern scientific discoveries. The method used is a qualitative method with a text analysis approach and literature review, the interpretations used as references include the Tafsir Al-Azhar by Buya Hamka. The results of this study reveal that the Big Bang Theory is in line with the explanation contained in QS. al-Anbiya' [21]: 30. In this verse, it is explained that the process of the creation of the earth began with the heavens and the earth uniting, then Allah separated the two. Meanwhile, in the Big Bang theory, the creation of the universe began with an explosion that produced matter, energy, planets, and various other elements. Although there are differences in the method of delivery, both the Qur'an and the Big Bang theory provide a deep understanding of the origins of the universe.

Keywords: I'jaz al-Qur'an, Big Bang theory, QS. al-Anbiya verse 30, Tafsir Al-Azhar

A. Pendahuluan

Al-Quran merupakan kitab suci yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. Sebagai penyempurna kitab-kitab dari kitab-kitab sebelumnya, untuk memberi petunjuk dan petunjuk kepada manusia, dan untuk membedakan antara kebenaran dan orang-orang

fasik.¹ Dalam al-Quran tidak hanya terkandung persoalan-persoalan yang berhubungan dengan Sang Khalik tetapi juga dengan sesama makhluk-Nya yang ada di muka bumi ini. Banyak ayat dalam Al-Qur'an yang mengajurkan manusia untuk berpikir, meneliti, dan mengkaji tentang penciptaan alam semesta serta hukum-hukum yang berlaku di dalamnya.²

Siapa pun yang berkenan melakukan serangkaian kegiatan akademis tersebut disebut dengan istilah *ulu al-bāb* (orang yang berakal; para pemikir).³ Sebab dengan berpikir, meneliti, dan mengkaji fenomena penciptaan alam semesta, seorang subjeksi—atau sekelompok orang—akan memperhatikan, merenungkan, dan menyimpulkan bahwa adanya eksistensi Tuhan yang mengatur segenap kehidupan. Berdasarkan kesimpulan tersebut, manusia akan sampai pada kesimpulan kedua, yakni Tuhan merupakan Dzāt Yang Pertama (*al-awwal; causa prima*), yang tidak mungkin didahului oleh makhluk. Jika diteruskan, akan sampai pada kesimpulan purna bahwa jika menciptakan sesuatu yang bermula dari ketiadaan Dia mampu, maka akan lebih mudah bagi-Nya untuk membangkitkan manusia dan mengulangi penciptaan kehidupan kedua (red: akhirat).

Sebab itu, Al-Qur'an menganjurkan kepada pemeluknya—Islam khususnya, dan kepada manusia umumnya—untuk melakukan penelitian terhadap alam semesta dengan tujuan memantapkan keimanan dan sebagai usaha untuk memenuhi kebutuhan manusia sendiri. Salah satu bagian dari penciptaan alam semesta adalah penciptaan langit dan bumi. Menurut Abd. Rahman Dahlan, tidak kurang dari dua puluh enam kali Al-Qur'an menyatakan bahwa tujuan diciptakannya alam semesta—yang meliputi langit dan bumi—adalah untuk kepentingan dan kemaslahatan manusia. Tunduknya semesta langit dan bumi memberikan kemudahan bagi manusia dalam menguasai serta memanfaatkan

¹Atika Septina et al., “Al-Qur'an Dan Urgensinya Dalam Kehidupan Manusia,” *Ta'rim: Jurnal Pendidikan Dan Anak Usia Dini* 4, no. 3 (2023): 127–35, <https://doi.org/10.59059/tarim.v4i3.211>.

²Muslim Fikri and Elya Munfarida, “Konstruksi Berpikir Kritis Dalam Pendidikan Islam : Analisis Tafsir Maudhu' i Berdasarkan Al- Qur ' an,” *Jurnal Pendidikan Agama Islam: Al-Thariqah* 8, no. 1 (2023): 108–20, [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2023.vol8\(1\).11469](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2023.vol8(1).11469).

³ ahman Abd Dahlan, “Kaidah-Kaidah Tafsir” (Jakarta: Amzah, 2014).

keduanya.⁴ Hal ini menunjukkan betapa pentingnya melakukan penelitian dan pengkajian secara menyeluruh terhadap semesta langit dan bumi. Selain untuk memenuhi kebutuhan dan kepentingan hidup manusia, tujuan dari pengkajian ini adalah untuk menemukan hubungan sebab-akibat (kausalitas) serta hukum-hukum yang berlaku pada berbagai jenis, sifat, dan bentuk bagian alam semesta. Hasil penelitian yang dilakukan oleh manusia pada akhirnya dirumuskan dalam bentuk ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan yang telah dirumuskan tersebut akan terus dikaji, diuji, dan diperbarui seiring dengan adanya penemuan baru demi kepentingan dan kesejahteraan manusia. Dalam Q.S. Al-Anbiyā' [21]: 30, Tuhan berfirman:

شَيْءٍ كُلِّ الْمَاءِ مِنْ وَجَعَلْنَا فَفَتَقْنَاهُمَا رَتْقًا كَانَتَا وَالْأَرْضَ السَّمَوَاتِ أَنْ كَفَرُوا الَّذِينَ يَرِ أَوْلَمْ
○ر. يُؤْمِنُونَ أَفَلَا حَيِّ

Apakah orang-orang kafir tidak mengetahui bahwa langit dan bumi, keduanya, dahulu menyatu, kemudian Kami memisahkan keduanya dan Kami menjadikan segala sesuatu yang hidup berasal dari air? Maka, tidakkah mereka beriman? (Q.S. Al-Anbiyā' [21]: 30)

Ayat diatas menyatakan bahwa langit dan bumi dulunya menyatu, kemudian terpisah seperti sekarang ini. Fakta ini juga diisyarakan oleh para ulama Ibnu Abbas misalnya mengatakan, pada mulanya langit dan bumi lengket satu sama lain, kemudian Allah SWT mengangkat langit dan meletakkan bumi.⁵ Pernyataan ini menarik perhatian para ilmuwan dan cendekiawan, terutama ketika dibandingkan dengan teori Big Bang yang mengemukakan bahwa alam semesta bermula dari satu titik singularitas yang kemudian mengembang. Teori Big Bang adalah teori ilmiah yang dominan mengenai asal usul penciptaan alam semesta. Menurut teori Big Bang, alam semesta tercipta antara 10 dan 20 miliar tahun yang lalu dari sebuah ledakan kosmik yang menghamburkan materi ke segala arah. Alam semesta berawal dari adanya suatu massa yang sangat besar dengan

⁴Penafsiran M Quraish Shihab Terhadap Ayat, "Penafsiran M. Quraish Shihab Terhadap Ayat-Ayat Tentang Penciptaan Alam Semesta," 2008.

⁵Ari Dartoyo, Dewi Susiloningtyas, and Ikhzan Pambudi, "Editor Ensiklopedi Sains Dan Teknologi Jilid I (Alam Semesta Bumi Masa Prasejarah)" (PT. Lentera Abadi, Jakarta, 2008).

berat jenis yang besar pula dan mengalami ledakan yang sangat dahsyat karena adanya reaksi pada inti massa.⁶

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji kesamaan dan perbedaan antara tafsir Surah Al-Anbiya ayat 30 dengan teori ilmiah Big Bang mengenai penciptaan alam semesta. Dalam konteks ini, penting untuk mengkaji bagaimana Al-Qur'an menggambarkan penciptaan dan bagaimana hal ini sejalan dengan penemuan ilmiah modern. Banyak peneliti telah menunjukkan bahwa Al-Qur'an mengandung banyak informasi yang relevan dengan ilmu pengetahuan, yang dikenal sebagai i'jaz ilmiah. Dengan menggunakan pendekatan interdisipliner, penelitian ini akan membahas tafsir, konteks historis, dan data ilmiah yang mendukung pemahaman tentang penciptaan langit dan bumi.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan analisis teks dan kajian literatur. Data dikumpulkan dari berbagai sumber, termasuk tafsir Al-Qur'an, artikel ilmiah, dan buku-buku yang membahas teori Big Bang. Analisis dilakukan dengan mengkaji ayat 30 dalam Surah Al-Anbiya dengan penemuan ilmiah terkait penciptaan alam semesta. Selain itu, wawancara dengan para ahli tafsir dan astronomi juga dilakukan untuk mendapatkan perspektif yang lebih mendalam. Analisis teks dilakukan dengan memfokuskan pada tafsir klasik dan kontemporer dari Surah Al-Anbiya. Tafsir yang dijadikan rujukan antara lain Tafsir Al Azhar karya dari Buya Hamka. Selain itu, data statistik mengenai perkembangan teori Big Bang, termasuk penemuan radiasi latar kosmik dan laju ekspansi alam semesta, diambil dari jurnal-jurnal ilmiah terkemuka. Dengan cara ini, penelitian ini bertujuan untuk menyajikan argumen yang komprehensif mengenai keselarasan antara ajaran Al-Qur'an dan ilmu pengetahuan.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Tafsir Surah Al-Anbiya ayat 30 tentang Penciptaan Langit dan Bumi

Mengenai asbab nuzul ayat ini tidak mempunyai asbab nuzul, adapun munasabah nya yaitu setelah ayat-ayat yang lalu sebelumnya berbicara tentang keesaan Allah SWT,

⁶ Geografi Hartono, "Jelajah Bumi Dan Alam Semesta," *Bandung: Penerbit Citra Praya*, 2007.

baik yang bersifat akli (yang dapat dicerna oleh akal) maupun yang nakli (yang bersumber dari kitab suci), maka kini kaum musyrik diajak untuk menggunakan nalar mereka sampai kepada kesimpulan yang sama dengan apa yang dikemukakan itu. Nalar mereka digugah oleh ayat di atas dengan menyatakan: *Dan apakah orang-orang yang kafir* belum juga menyadari apa yang telah Kami jelaskan melalui ayat yang lalu dan *tidak melihat* yakni menyaksikan dengan mata hati dan pikiran sejelas pandangan mata *bahwa langit dan bumi keduanya dahulu adalah suatu yang padu, kemudian Kami pisahkan keduanya. Dan Kami jadikan dari air yang tercurah dari langit, yang terdapat di dalam bumi dan yang terpancar dalam bentuk sperma segala sesuatu hidup. Maka apakah mereka buta sehingga mereka tiada juga beriman* tentang keesaan dan kekuasaan Allah SWT.⁷ Maka pada zaman purbakala langit yang banyak itu, dengan bumi ini adalah sekepal, berpadu satu, lekat, tidak cerai tidak tanggal. Maka lama kelamaan terpisah-pisahlah di antara yang satu dengan yang lain.

Ahli-ahli tafsir telah menafsirkan ayat ini menurut perkembangan pengetahuan yang ada pada zamannya Ibnu Katsir menafsirkan bahwa langit yang banyak itu, yaitu tujuh petala langit, dengan bumi kita ini asal mulanya adalah berpadu satu, berhubungan, berpilin-berpalun, maka lama kelamaan keduanya dipisahkan Tuhan, tujuh petala langit naik ke atas, tujuh petala bumi turun ke bawah. Di antara langit yang terdekat, yaitu langit dunia dengan bumi kita ini dipisahkan dengan udara (hawa). Maka langit pun menurunkan hujan, bumi menumbuhkan tumbuhan.⁸

Kemudian itu Ibnu Katsir menyalinkan juga tafsiran dari Ibnu Abbas. Menurut riwayat Ibnu Abi Hatim, diterimanya dari ayahnya, dari Ibrahim bin Abu Hamzah, menyampaikan kepada kami Hatim dari Hamzah bin Abu Muhammad, dari Abdillah bin Dinar dari Ibnu Umar; bahwa datang seorang kepada beliau bertanya dari hal langit yang banyak itu dan bumi, yang mulanya sekepal lalu Tuhan memisahkannya. Lalu Ibnu Umar berkata: "Pergilah kepada tuan Syaikh dan tanyakan kepada beliau, setelah itu nanti kembali kepadaku, katakan kepadaku apa jawabnya." Maka orang itu pun pergilah kepada

⁷ M Quraish Shihab, "Tafsir Al-Misbah," Jakarta: Lentera Hati 2 (2002): 40–41.

⁸ Abdul malik karim Amrullah, "Tafsir Al-Azhar Jilid 6," Pustaka Nasional PTE LTD, 1990, 4562.

Ibnu Abbas menanyakannya. Lalu berkatalah Ibnu Abbas: "Benar! Mulanya langit sekepal tidak menurunkan hujan, bumi pun sekepal tidak ada yang tumbuh. Tatkala Allah menciptakan penghuni bagi bumi, langit pun ditakdirkan Tuhan menurunkan hujan dan bumi ditakdirkan menumbuhkan tumbuh-tumbuhan."⁹

Para ulama telah memberikan berbagai penafsiran dan makna dengan kecermatan dan kepintaran yang tinggi. Semoga Allah senantiasa melimpahkan rahmat-Nya kepada mereka. Saat ini, kita dapat menyaksikan bahwa ilmu yang sebelumnya tersembunyi telah ditunjukkan oleh Allah melalui tangan bangsa Eropa, sebagaimana yang diungkapkan dalam Al-Qur'an. Seakan-akan dia berkata: "Orang-orang kafir itu akan melihat bahwa langit yang banyak dan bumi itu adalah sekepal, lalu Kami pisah-pisahkan." Meskipun lafaznya fi'il madhi, menceritakan yang telah terjadi, namun yang dimaksud ialah yang akan terjadi, sama juga dengan lafaz: **الله أمر آتي** Yang artinya "telah datang ketentuan Allah," yaitu kiamat. Yang dimaksud ialah akan datang!¹⁰

Ini adalah mu'jizat, yang sempurna dari al-Quran, dan satu di antara berita ajaib yang didengar manusia dalam hidup di dunia ini. Oleh karena itu, kita dapat menyimpulkan bahwa pernyataan ini telah menjadi keyakinan dan pegangan yang kuat di sekolah-sekolah baik di Timur maupun di Barat. Para guru umumnya mengajarkan kepada siswa bahwa bumi merupakan bagian dari matahari, yang terpisah darinya dan saat ini sedang berputar mengelilinginya.

Teori ilmu falak yang berlaku saat ini menyatakan bahwa kelompok bintang, termasuk sistem yang mengelilingi matahari serta satelit-satelitnya, di mana bumi dan bulan juga terlibat, berasal dari kabut (*sadim* dalam bahasa Arab). Pada awalnya, semua elemen tersebut merupakan satu kelompok yang padat dan terus berputar. Seiring berjalannya waktu, dari putaran tersebut, masing-masing elemen mulai mengambil bentuknya. Bumi, pada dasarnya, adalah bagian dari matahari yang terpisah akibat perputaran tersebut dan lama kelamaan menjadi dingin. Inilah teori ilmu falak yang ada

⁹malik karim Amrullah, 4563.

¹⁰malik karim Amrullah, 4565.

saat ini, yang mungkin akan mengalami perubahan di masa depan seiring dengan munculnya teori baru yang dapat memperbaiki dan menyempurnakan teori serta tafsir yang telah ada sebelumnya.¹¹

2. Teori Big Bang tentang Penciptaan Langit dan Bumi

Menurut Achmad Baiquni, pada tahun 1952, Gamow berkesimpulan bahwa galaksi-galaksi di seluruh jagad raya yang cacahnya kira-kira 800 milyar dan masing-masing rata-rata berisi 100 milyar bintang itu pada mulanya berada di satu tempat bersama-sama dengan bumi, sekitar 15 milyar tahun yang lalu. Materi yang sekian banyaknya itu terkumpul sebagai suatu gumpalan yang terdiri dari neutron; sebab elektron-elektron yang berasal dari masing-masing atom telah menyatu dengan protonnya membentuk neutron sehingga tak ada gaya tolak listrik antara masing-masing proton.

Gumpalan ini berada dalam ruang dan tanpa diketahui sebab musababnya meledak dengan dahsyat sehingga terhamburlah materi itu ke seluruh ruang jagad raya. Peristiwa inilah yang kemudian terkenal sebagai "dentuman besar" (Big Bang).¹² Dalam konteks ini, para ilmuwan modern telah menemukan bahwa alam semesta bermula dari keadaan sangat padat dan panas, yang disebut singularitas, sebelum mengalami ledakan besar yang dikenal sebagai Big Bang.

Teori Big Bang, yang dicetuskan oleh Georges Lemaître pada tahun 1927, menunjukkan bahwa alam semesta dimulai dari satu titik yang sangat kecil dan kemudian mengembang. Penemuan radiasi latar kosmik oleh Arno Penzias dan Robert Wilson pada tahun 1965 memberikan bukti kuat untuk teori ini. Mereka menemukan radiasi yang merata di seluruh alam semesta yang merupakan sisa dari ledakan besar. Hal ini sejalan dengan tafsir Surah Al-Anbiya yang menggambarkan proses penciptaan sebagai suatu yang terencana dan teratur, menunjukkan bahwa Allah SWT adalah Pencipta yang Maha Kuasa. Studi mengenai proses pembentukan alam semesta telah dilakukan oleh para ilmuwan sejak ratusan tahun yang lalu. Hingga saat ini, penelitian tersebut terus berlanjut

¹¹ malik karim Amrullah, 4566.

¹² Muhammad Yusuf, Hamzah Harun al-Rasyid, and Muhaemin Latif, "Konsep Emanasi Filsuf Islam Dan Hubungannya Dengan Teori Sains Mengenai Penciptaan Alam Semesta," *Jurnal Alwatzikhoebillah: Kajian Islam, Pendidikan, Ekonomi, Humaniora* 10, no. 2 (2024): 501–9.

dan mengalami perkembangan yang signifikan, menghasilkan berbagai teori mengenai asal usul alam semesta. Sebagian besar teori ini berusaha untuk merasionalisasi proses pembentukan alam semesta. Dalam konteks ilmu kosmologi modern, yang merupakan cabang ilmu yang mempelajari alam semesta, proses pembentukan tersebut sering kali didasarkan pada hukum-hukum fisika dan prinsip-prinsip sains modern. Dari sinilah muncul berbagai teori tentang penciptaan alam semesta tersebut.¹³ \

Teori keadaan tetap menjelaskan bahwa alam semesta terbentuk berdasarkan prinsip kosmologi yang sempurna, di mana alam semesta tidak memiliki awal maupun akhir. Sementara itu, teori dentuman besar memperkenalkan konsep adanya titik awal dalam pembentukan alam semesta. Teori ini menyajikan sebuah model alam semesta yang mendasarkan pemikirannya pada hukum fisika serta teori pemuaiannya yang dikemukakan oleh Edwin Hubble.

Terkait dengan teori Big Bang, terdapat perbedaan pendapat di kalangan ahli astronomi. Beberapa, seperti George Gamow, mendukung teori ini, sementara yang lainnya, seperti Sir Fred Hoyle, seorang astronom Inggris, menolak teori tersebut. Hoyle dikenal dengan karyanya mengenai Teori Keadaan Tunak, yang menyangkal gagasan bahwa alam semesta bermula dari sebuah ledakan besar, sebagaimana telah dijelaskan dalam bab-bab sebelumnya. Teori Big Bang diakui sebagai penjelasan yang paling komprehensif dan akurat hingga saat ini, yang didukung oleh metode ilmiah¹⁴.

Para ilmuwan modern sepakat bahwa Big Bang merupakan satu-satunya penjelasan yang logis dan dapat dibuktikan mengenai asal usul alam semesta dan bagaimana alam semesta itu ada. Sebelum peristiwa Big Bang, tidak ada yang dikenal sebagai materi. Dari peristiwa tersebut, materi, energi, dan waktu tercipta. Sejak terjadinya Big Bang, alam semesta terus mengalami ekspansi dengan kecepatan yang sangat tinggi.¹⁵ Dalam referensi lain, dijelaskan bahwa dalam teori Big Bang, terdapat

¹³ Syafitri Rahmawati, "Ketika Planet Ditemukan," *Bandung: Cv. Amanah*, 2013.

¹⁴ Dwi Agus Santoso, "Buku Pintar Ruang Angkasa," *Gunung Sahari: Galaksi Aksara Media*, 2014.

¹⁵ Abdul Aziz, *Bumi Sholat Secara Matematis* (UIN-Maliki Press, 2007).

dua periode penting dalam sejarah alam semesta, yaitu era radiasi dan era pendinginan. Era radiasi dimulai sejak detik pertama kelahiran alam semesta dan berlangsung hingga satu juta tahun setelahnya. Sementara itu, era pendinginan dimulai ketika alam semesta mencapai usia satu juta tahun dan terus berlanjut seiring dengan ekspansi alam semesta, diikuti oleh fase senyap dari sisa gema Big Bang. Sisa gema tersebut terdeteksi dalam bentuk radiasi dengan suhu sekitar 5 derajat Kelvin. Era radiasi yang diusulkan oleh George Gamow diperkirakan memiliki suhu sekitar 10 miliar derajat Kelvin pada saat terjadinya fusi hidrogen menjadi helium.¹⁶

Matahari dan planet-planet merupakan hasil dari peristiwa Big Bang. Pada saat pembentukan awal bintang-bintang di galaksi Bimasakti, Matahari juga mengalami proses serupa sebelum mencapai bentuknya saat ini, demikian pula dengan planet-planet yang ada. Berdasarkan teori Big Bang, seluruh alam semesta berasal dari satu ledakan besar. Ruang angkasa pada tahap awal terdiri dari gas yang tersebar. Gas-gas ini kemudian membentuk kabut-kabut yang selanjutnya berkontribusi pada pembentukan antariksa. Oleh karena itu, isi dari jagat raya terdiri dari kabut-kabut yang mengandung ribuan galaksi. Bintang, meteor, dan berbagai objek langit lainnya merupakan bagian integral dari keseluruhan tersebut.¹⁷

Alam semesta mengalami ekspansi dari materi yang terdiri atas proton, elektron, dan neutron, yang berada dalam lautan radiasi dengan suhu yang sangat tinggi. Seiring dengan perkembangan alam, suhu materi mulai menurun, sehingga terbentuklah berbagai unsur seperti helium, deuterium, dan unsur ringan lainnya di alam semesta. Kondisi ini konsisten dengan fenomena yang terjadi di jagat raya. Radiasi yang diukur oleh satelit Cosmic Background Explorer (COBE) milik NASA juga menunjukkan kesesuaian dengan jenis radiasi yang diprediksi dalam teori Big Bang. Selain itu, Al-Qur'an dapat ditafsirkan sebagai mendeskripsikan peristiwa Big Bang, seperti yang tercantum dalam firman-Nya QS. al-Anbiya' [21]: 30, yang telah penulis jelaskan sebelumnya.¹⁸

¹⁶ Rahmawati, "Ketika Planet Ditemukan," 26.

¹⁷ Santoso, "Buku Pintar Ruang Angkasa," 8.

¹⁸ Ridwan Abdullah Sani, *Sains Berbasis Alquran Edisi Kedua* (Bumi Aksara, 2022).

Teori Big Bang semakin diperkuat oleh penemuan ilmuwan mengenai adanya *dark matter*, yang merupakan antimateri yang terdapat di ruang angkasa. Hal ini menunjukkan bahwa pernah terjadi keterpaduan antara materi dan *dark matter* pada suatu waktu sebelum alam semesta berkembang seperti yang kita amati saat ini. Peristiwa pemisahan antara langit dan bumi dari keadaan yang padu terjadi secara mendadak (*kun fayakun*) atas perintah Allah SWT, sebagaimana dijelaskan dalam QS. al-An'am [6]: 73.¹⁹

Setelah terjadi peristiwa big bang (ledakan besar), selanjutnya terbentuklah banyak benda-benda langit yang kini dikenal sebagai galaksi. Hal ini dianggap sebagai tahap pertama pembentukan alam semesta. Dalam alam semesta terdapat bermilyar-milyar galaksi, masing-masing berotasi pada sumbunya sedemikian rupa sehingga satu sama lain tidak bertabrakan. Pada tahap kedua, galaksi pecah menjadi bermilyar-milyar bintang, salah satu di antara bintang itu adalah matahari, dan setiap kumpulan gas yang membentuk bintang kemudian pecah sebagai tahap ketiga untuk membentuk planet-planet yang mengelilingi bintang dan satu atau lebih bulan beredar mengelilingi planet tertentu. Setiap bintang dan planet berotasi pada sumbu masing masing sebagaimana halnya dengan galaksi-galaksi sedemikian rupa sehingga tidak ada tabrakan antara satu dengan yang lain.²⁰

3. Keselarasan antara Al-Qur'an dan Teori Big Bang

Ketika membandingkan tafsir Surah Al-Anbiya ayat 30 dengan teori Big Bang, terdapat keselarasan yang mencolok. Al-Qur'an menyatakan bahwa langit dan bumi diciptakan dari satu kesatuan, sedangkan teori Big Bang menjelaskan bahwa alam semesta bermula dari singularitas. Teori Big Bang sejalan dengan penjelasan yang terdapat dalam QS. al-Anbiya' [21]: 30. Dalam ayat tersebut, dijelaskan bahwa proses penciptaan bumi diawali dengan langit dan bumi yang menyatu, kemudian Allah memisahkan keduanya. Sementara itu, dalam teori Big Bang, penciptaan alam semesta

¹⁹ Sani, 172.

²⁰ Rusna Ristasa, "Sejarah Perkembangan Teori Evolusi Makhluk Hidup," *Jurnal Repository. Ut. Ac. Id./4251/1/PEBI4204/Modul 1* (2015).

dimulai dari sebuah ledakan yang menghasilkan materi, energi, planet-planet, dan berbagai elemen lainnya.

Menurut data yang diperoleh dari NASA, alam semesta saat ini terus mengembang, yang mendukung ide bahwa semua materi dan energi di alam semesta berasal dari satu titik. Ini menegaskan bahwa pemahaman Al-Qur'an mengenai penciptaan tidak bertentangan dengan penemuan ilmiah, melainkan dapat saling melengkapi. Statistik dari observatorium luar angkasa Hubble²¹ menunjukkan bahwa galaksi-galaksi di alam semesta bergerak menjauh satu sama lain, yang menunjukkan bahwa alam semesta terus mengembang. Data ini memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai proses penciptaan yang diungkapkan dalam Al-Qur'an. Dalam konteks ini, penting untuk dicatat bahwa Al-Qur'an tidak memberikan detail ilmiah yang spesifik, tetapi lebih kepada prinsip-prinsip dasar yang dapat dipahami oleh manusia di setiap zaman.

4. Implikasi Teologis dari Penciptaan

Implikasi teologis dari penciptaan langit dan bumi dalam Al-Qur'an sangat mendalam. Penciptaan dianggap sebagai tanda kekuasaan Allah dan merupakan dasar bagi banyak ajaran dalam Islam. Dalam Surah Al-Anbiya ayat 30, Allah mengajak manusia untuk merenungkan penciptaan sebagai bukti adanya Pencipta yang Maha Kuasa. Hal ini sejalan dengan prinsip-prinsip dalam ilmu pengetahuan yang mendorong manusia untuk terus mencari tahu dan memahami alam semesta. Sebagai contoh, penelitian yang dilakukan oleh National Science Foundation menunjukkan bahwa 70% orang dewasa di Amerika Serikat percaya bahwa ilmu pengetahuan dan agama dapat berjalan beriringan. Ini menunjukkan bahwa banyak orang yang melihat ilmu pengetahuan sebagai cara untuk lebih memahami tanda-tanda kebesaran Tuhan. Dalam konteks ini, Al-Qur'an dan teori Big Bang dapat dianggap sebagai dua cara untuk memahami penciptaan, yang pada akhirnya mengarah pada pengakuan akan keberadaan dan kekuasaan Allah.

²¹ NASA, "The Telescope That Captured Our Imaginations," n.d., <https://science.nasa.gov/mission/hubble/observatory/>.

5. Tantangan dalam Memahami Penciptaan

Meskipun terdapat keselarasan antara tafsir Surah Al-Anbiya dan teori Big Bang, masih ada tantangan dalam memahami penciptaan. Beberapa kalangan skeptis berpendapat bahwa penjelasan ilmiah tentang penciptaan tidak memerlukan Tuhan sebagai Pencipta. Namun, banyak ilmuwan Muslim berargumen bahwa sains dan agama tidak saling bertentangan, melainkan saling melengkapi. Penelitian yang dilakukan oleh Pew Research Center menunjukkan bahwa 61% Muslim di seluruh dunia percaya bahwa sains dan agama dapat hidup berdampingan. Penting untuk menciptakan dialog antara ilmuwan dan teolog untuk menjembatani kesenjangan pemahaman ini. Dengan pendekatan yang terbuka dan saling menghormati, kita dapat menemukan titik temu antara pengetahuan ilmiah dan keyakinan spiritual. Dalam hal ini, Al-Qur'an dapat menjadi sumber inspirasi yang mendorong manusia untuk terus mencari pengetahuan dan memahami penciptaan dengan cara yang lebih mendalam.

D. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat keselarasan yang menarik antara tafsir Surah Al-Anbiya ayat 30 dan teori Big Bang dalam menjelaskan penciptaan langit dan bumi. Meskipun disampaikan dengan cara yang berbeda, baik Al-Qur'an maupun ilmu pengetahuan modern memberikan pemahaman yang mendalam tentang asal-usul alam semesta. Al-Qur'an mengajak umat manusia untuk merenungkan keajaiban penciptaan sebagai tanda kebesaran Allah, sementara teori Big Bang memberikan penjelasan ilmiah yang mendukung pemahaman tersebut. Dengan demikian, penting bagi umat Islam untuk memahami bahwa sains dan agama tidak saling bertentangan, melainkan dapat saling melengkapi. Penelitian lebih lanjut dan dialog antara berbagai disiplin ilmu dapat membuka jalan bagi pemahaman yang lebih baik tentang penciptaan dan keberadaan Tuhan. Melalui pendekatan yang interdisipliner, kita dapat menemukan keajaiban dalam penciptaan yang telah Allah ciptakan.

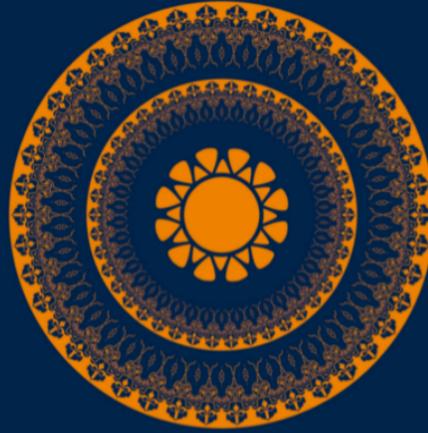
DAFTAR PUSTAKA

- Abd Dahlan, Rahman. "Kaidah-Kaidah Tafsir." Jakarta: Amzah, 2014.
- Ayat, Penafsiran M Quraish Shihab Terhadap. "Penafsiran M. Quraish Shihab Terhadap Ayat-Ayat Tentang Penciptaan Alam Semesta," 2008.
- Aziz, Abdul. *Bumi Sholat Secara Matematis*. UIN-Maliki Press, 2007.
- Dartoyo, Ari, Dewi Susiloningtyas, and Ikhzan Pambudi. "Editor Ensiklopedi Sains Dan Teknologi Jilid I (Alam Semesta Bumi Masa Prasejarah)." PT. Lentera Abadi, Jakarta, 2008.
- Fikri, Muslim, and Elya Munfarida. "Konstruksi Berpikir Kritis Dalam Pendidikan Islam : Analisis Tafsir Maudhu ' i Berdasarkan Al- Qur ' an." *Jurnal Pendidikan Agama Islam: Al-Thariqah* 8, no. 1 (2023): 108–20. [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2023.vol8\(1\).11469](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2023.vol8(1).11469).
- Hartono, Geografi. "Jelajah Bumi Dan Alam Semesta." *Bandung: Penerbit Citra Praya*, 2007.
- malik karim Amrullah, Abdul. "Tafsir Al-Azhar Jilid 6." *Pustaka Nasional PTE LTD*, 1990, 4562.
- NASA. "The Telescope That Captured Our Imaginations," n.d. <https://science.nasa.gov/mission/hubble/observatory/>.
- Rahmawati, Syafitri. "Ketika Planet Ditemukan." *Bandung: Cv. Amanah*, 2013.
- Ristasa, Rusna. "Sejarah Perkembangan Teori Evolusi MakhluK Hidup." *Jurnal Repository. Ut. Ac. Id./4251/1/PEBI4204/Modul 1* (2015).
- Sani, Ridwan Abdullah. *Sains Berbasis Alquran Edisi Kedua*. Bumi Aksara, 2022.
- Santoso, Dwi Agus. "Buku Pintar Ruang Angkasa." *Gunung Sahari: Galaksi Aksara Media*, 2014.
- Septina, Atika, Muyasaroh Muyasaroh, Dwi Noviani, and Destri Wulandari. "Al-Qur'an Dan Urgensinya Dalam Kehidupan Manusia." *Ta'rim: Jurnal Pendidikan Dan Anak Usia Dini* 4, no. 3 (2023): 127–35. <https://doi.org/10.59059/tarim.v4i3.211>.
- Shihab, M Quraish. "Tafsir Al-Misbah." *Jakarta: Lentera Hati* 2 (2002): 40–41.
- Yusuf, Muhammad, Hamzah Harun al-Rasyid, and Muhaemin Latif. "Konsep Emanasi Filsuf Islam Dan Hubungannya Dengan Teori Sains Mengenai Penciptaan Alam Semesta." *Jurnal Alwatzikhoebillah: Kajian Islam, Pendidikan, Ekonomi, Humaniora* 10, no. 2 (2024): 501–9.

JURNAL

الفلك Elfalaky

جurnal Ilmu Falak



ANALISIS KAUSAL KOMPARATIF

(Dekonstruksi Metode Hisab-Rukyat dalam Penentuan Awal Bulan Hijriah)
Muhammad Agung Raharjo, Syarifuddin Ondeng, Muh. Khalifah Mustami

ANALISIS PERAN MUNAS TARJIH MUHAMMADIYAH KE-31 TERHADAP PENETAPAN WAKTU SALAT SUBUH DI MAKASSAR

Nurul Wakia, Sabriadi, Rahma Amir, Musfira Ananda Aulia Putri

DEKONSTRUKSI ILMIAH TRIANGULASI BINTANG DALAM NAVIGASI MESIR KUNO

Muh. Adil Syam

I'JAZUL QUR'AN TENTANG PENCIPTAAN LANGIT DAN BUMI

(Telaah Tafsir Surah Al-Anbiya Ayat 30 Dan Teori Big Bang)
Zulfadli Sultan, Achmad Abubakar, Abdul Ghany

INTERPRETASI KONTEKSTUAL DALAM MEMAHAMI HADIS PENETAPAN AWALBULAN QAMARIAH

Hasbi as-Siddiq, Kurniati, Marilang

KALIBRASI ARAH KIBLAT MASJID DI KECAMATAN SELUPU REJANG DENGAN MENGGUNAKAN METODE RASDHUL KIBLAT HARIAN

Ridhokimura

KRITIK TERHADAP PENDAPAT IMAM ABU HANIFAH MENGENAI SYAFAQ ABYAD SEBAGAI PENANDA AWAL WAKTU SALAT ISYA

Ahmad Fuad Al-Anshary

REFORMULASI ZIJ AL-SULTAN ULUGH BEK DALAM MENENTUKAN AWAL BULAN KAMARIAH DI INDONESIA

Muhamad Saleh Sofyan, Abdul Kohar

THE EFFECT OF EPHEMERIS DATA RETRIVAL BASED ON TIME ZONES ON THE CALCULATION OF THE BEGINNING OF PRAYER TIMES

Youla Afifah Azkarrula, Najzwa Hanifah Azkarrula

THE USE OF ARTIFICIAL INTELLIGENCE (AI) IN DETERMINING THE QIBLA DIRECTION

Nuril Farhoni Hamas, Sela Septi Andri



PROGRAM STUDI ILMU FALAK
FAKULTAS SYARIAH DAN HUKUM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN MAKASSAR